

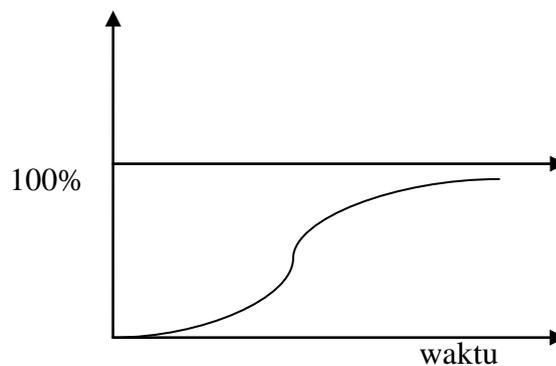
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi ini berarti perbaikan “teknologi” dalam arti luar, misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dsb. Inovasi tersebut menyangkut perbaikan kuantitatif dari system ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreatifitas para wiraswastanya.



**Gambar 1.4**

Kurva Organizational Industry (OI)

Kurva OI menggambarkan bahwa pada awalnya perusahaan melakukan inovasi secara pelan-pelan kemudian segera setelah itu pelaksanaan inovasi mencapai momentumnya. Tetapi pelaksanaan inovasi oleh perusahaan tersebut tidak pernah mencapai 100%.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan ekonomi didasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan dan pengembangan sektor unggulan, terutama yang banyak menyerap tenaga kerja dan berorientasi pada ekspor yang didukung dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing serta berorientasi pada globalisasi ekonomi (Juoro, 2006). Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong penyediaan berbagai sarana dan prasarana perekonomian penting yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Secara bertahap, struktur ekonomi berubah dari yang semula didominasi oleh pertanian tradisional ke arah kegiatan ekonomi lebih modern dengan penggerak sektor industri (Anonim, 2005).

Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia, *grand strategy* pembangunan ekonomi nasional yang *komprehensif integrative* memang sangat diperlukan, karena sangat berguna sebagai : 1) acuan pelaksanaan pembangunan sehingga upaya-upaya pembangunan dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan cita-cita berbangsa kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, 2) wahana untuk memobilisasi partisipasi rakyat dalam perumusan pembangunan sehingga sesuai dengan prinsip dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, 3) salah satu instrument pendukung akuntabilitas, kredibilitas pemerintah karena

dapat berfungsi sebagai tolak ukur unjuk kerja pemerintah. Dengan demikian dokumen strategi pembangunan nasional dapat dijadikan instrument *good government* (Simatupang dan Nizwar Syafa'at, 2000).

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan merupakan kosekuensi dari adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi dari tenaga kerja dan modal disebut dengan kemajuan teknik. Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai pengertian suatu proses jangka panjang (bukan suatu gambaran ekonomi sesaat) perubahan *output* per kapita, dari waktu ke waktu, dalam hal ini terkait dengan perkembangan jumlah *output* total (GNP) dan jumlah penduduk. Suatu pertumbuhan ekonomi tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan *output* per kapita.

Menurut Wijaya (1990) mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto Riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas per unit *input*. Hal ini dapat dilihat dari semakin pesat masuknya tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator-indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan

PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Pada tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya membahas tentang hal mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dibandingkan dengan perekonomian pada wilayah yang lebih luas, sedangkan yang lainnya kurang berkembang. Soegijoko dan Kusbiantoro mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi wilayah tergantung pada sumberdaya yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumberdaya alam. Dalam jangka pendek sumberdaya alam yang dimiliki merupakan aset untuk memproduksi kebutuhan barang dan jasa.

### **3. Pembangunan Ekonomi Regional**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005). Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu, perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian, tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak

lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006).

Perencanaan pembangunan ekonomi regional jauh lebih sulit dibandingkan dengan perencanaan pembangunan ekonomi nasional. Hal itu disebabkan oleh batas-batas daerah yang lebih terbuka dibandingkan batas-batas nasional. Karena batas-batas daerah yang relatif terbuka tersebut, maka aliran faktor-faktor produksi antara daerah lebih leluasa keluar masuknya dibandingkan dengan antar negara. Daerah memiliki dasar hukum yang lemah dalam melakukan pengawasan terhadap arus keluar masuknya faktor-faktor produksi atau hasil-hasil produksi. Tenaga kerja akan mengalir dari wilayah yang memiliki tingkat upah rendah ke wilayah yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Begitu pula modal, akan mengalir dari daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih rendah ke daerah yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi (Ghalib, 2005).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif

yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merangsang dan membangun perekonomian daerah.

#### **4. Sektor Unggulan**

Sektor unggulan yaitu sektor yang mempunyai kelebihan komperatif dan kelebihan kompetitif dengan suatu sektor yang sejenis dari daerah lain dan memberikan manfaat besar (Tumenggung 1996). Sektor unggulan memberikan dampak yang positif yaitu memberikan nilai tambah dan produksi yang besar dan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian, dan mempunyai permintaan yang tinggi terhadap pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Menurut Rachbini (2001), sektor unggulan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung dari sektor unggulan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan adanya kemajuan teknologi.

Pemberdayaan potensi sektor unggulan yang ada di daerah juga dapat dilakukan melalui penciptaan peluang investasi.

Penentu sektor unggulan adalah penting untuk dasar perencanaan pembangunan daerah. Daerah mempunyai kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan sesuai dengan potensi yang ada pada daerah tersebut untuk mempercepat pembangunan ekonomi di daerah. Ada beberapa kriteria penentu sektor unggulan menurut Sambodo (2002), yaitu sektor unggulan mempunyai laju tumbuh yang tinggi, sektor tersebut mempunyai angka penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sektor tersebut mempunyai keterkaitan antar sektor yang tinggi, dan sektor tersebut mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar.

Secara umum, syarat utama agar suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian adalah sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan. Jika dikaitkan dengan pengembangan wilayah, maka penentuan sektor unggulan dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Mubyarto, 1989):

- 1) Jumlah tenaga kerja dan sumberdaya lainnya yang dipergunakan atau bisa dipakai secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Kontribusi secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pendapatan PDRB.

- 3) Kesesuaian lahan dimana karakter lahan harus disesuaikan dengan karakteristik sektor tersebut dan ketersediannya harus mampu menampung laju pertumbuhan sektor tersebut.

Tujuan yang akan dicapai akan terungkap secara sektoral, baik yang berkaitan dengan hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja, maupun investasi dan kredit yang digunakan (Adisasmita, 2008:13). Dengan adanya strategi pengembangan potensi ekonomi daerah, maka strategi harus dibuat berdasarkan adanya celah serta potensi yang ada pada suatu daerah tersebut dengan memperlihatkan kelebihan yang ada pada daerah dan adanya kebijakan pemerintah daerah tersebut terhadap dunia usaha.

## **5. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan,2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut.

Teori Basis Ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Analisis basis atau teori basis ekonomi dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah basis dan bukan basis, yang termasuk metode ini adalah metode *Location Quotient* (LQ). Menurut Teori Basis Ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan langsung dengan permintaan akan barang-barang dan jasa dari luar daerah. Menurut Mc Cann dalam Aprialis (2011) *Location Quotient* merupakan suatu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi/industri dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian nasional.

## **6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai sektor unggulan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun antara peneliti yang satu dengan

peneliti yang lain berbeda dari segi alat analisis yang digunakan maupun objek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitiannya Mahrita (2016), menjelaskan bahwa sektor ekonomi yang termasuk dalam kelompok basis ekonomi, sektor ekonomi yang laju pertumbuhannya cepat dan sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang kuat serta sektor ekonomi yang tergolong kelompok progresif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat di Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Penelitian ini mengambil data pada periode 2003 – 2013. Hasil penelitian ini menggunakan menggunakan analisis *location quotien* (LQ) dan Analisis *Shift Share* serta analisis kuadran yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang dikategorikan sektor basis di adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan, Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat dalam pergeseran ekonomi adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Sektor yang memiliki daya saing yang kuat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan dan sektor jasa – jasa. Sektor yang laju pertumbuhannya tergolong progresif (maju) adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa – jasa.

Dalam penelitiannya Kurniawan (2016) untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Hasil pengujian DLQ menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor gas, listrik dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa yang memiliki nilai  $DLQ > 1$  maka sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan dan mendorong perekonomian daerah, sektor ini juga mampu bersaing dengan sektor perekonomian yang sama di luar Kabupaten Kerinci.

Nursyah (2009), Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bungo pada tahun 2003-2007. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan Shift Share. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi ADHK 2000 pada tahun 2003-2007. Selama tahun 2003-2007, sektor pertanian menjadi sektor basis artinya sektor pertanian mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah

Kabupaten Bungo. Sedangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bungo yaitu sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di Kabupaten Bungo selama tahun 2003-2007 yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan.

Penelitian yang dilakukan Dian (2017) ini adalah untuk menganalisis sektor unggulan dan mengklasifikasikan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pacitan tahun 2011-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa PDRB Kabupaten Pacitan dan Propinsi Jawa Timur atas harga konstan 2010 periode 2011-2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan dan Propinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), shift share Esteban Marquillas, dan tipologi Klassen. Hasil penelitian dengan menggunakan Location Quotient (LQ), menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Pacitan didominasi delapan sektor yang menjadi sektor basis, yang mempunyai nilai koefisien tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan dengan menggunakan alat analisis shift share Esteban Marquillas dengan data 2011-2015 sektor unggulan utama Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Analisis tipologi Klassen menunjukkan perekonomian Kabupaten Pacitan

bila dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada sektor maju dan tumbuh pesat.

Bhakti (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa visi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadikan kawasan selatan sebagai halaman depan bagi pembangunan ekonomi daerah sudah mulai dicanangkan. Sebagai salah satu kecamatan yang terletak di kawasan selatan Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Tanjungsari memiliki berbagai potensi ekonomi, wisata, dan sumber daya mengingat letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan dilalui Jalan Jalur Lintas Selatan. Penelitian ini bermaksud memetakan potensi ekonomi berdasarkan sektor-sektor unggulan yang diidentifikasi melalui metode Location Quotient (LQ) dan tipologi Klassen untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi. Berdasarkan analisis LQ, sektor industri pengolahan dan bangunan menjadi sektor unggulan yang perlu dikembangkan karena merupakan sektor penunjang baik di masa sekarang maupun mendatang. Sementara itu, terdapat pergeseran pola perekonomian dari kawasan berkembang menjadi kawasan tertinggal menurut tipologi Klassen.

Fajar (2013), menjelaskan bahwa untuk mengetahui deskripsi ekonomi Kabupaten Waropen secara makro dan mengidentifikasi sektor yang potensial yang dimilikinya. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient yang terdiri dari

Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Kesimpulan dari studi ini adalah sektor – sektor yang mempunyai kontribusi terbesar bagi perekonomian Waropen adalah sektor Pertanian (39.00 persen), sektor Jasa-jasa (25.58 persen) dan sektor Bangunan (21.16 persen). Dari perhitungan ekonomi sektoral menggunakan metode Location Quotient dapat diketahui bahwa Sektor Listrik dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Jasa-jasa masuk ke dalam sektor unggulan. Dan sektor prospektif yang bisa dikembangkan adalah sektor Pertanian.

Salsabilah (2012), menganalisa perubahan struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan yang terdapat di Kota Administrasi Jakarta Selatan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan analisis dengan menggunakan data sekunder dari variabel PDRB beserta komponen-komponen di Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Provinsi DKI Jakarta tahun 2007-2010. Adapun metode analisis gabungan SLQ dan DLQ, analisis SS, serta analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis. Analisis gabungan SLQ dan DLQ menunjukkan sektor bangunan; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Hasil analisis SS menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif

yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor bangunan. Hasil analisis per sektor berdasarkan keempat alat analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan kriteria sektor basis, kompetitif, dan sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor bangunan.

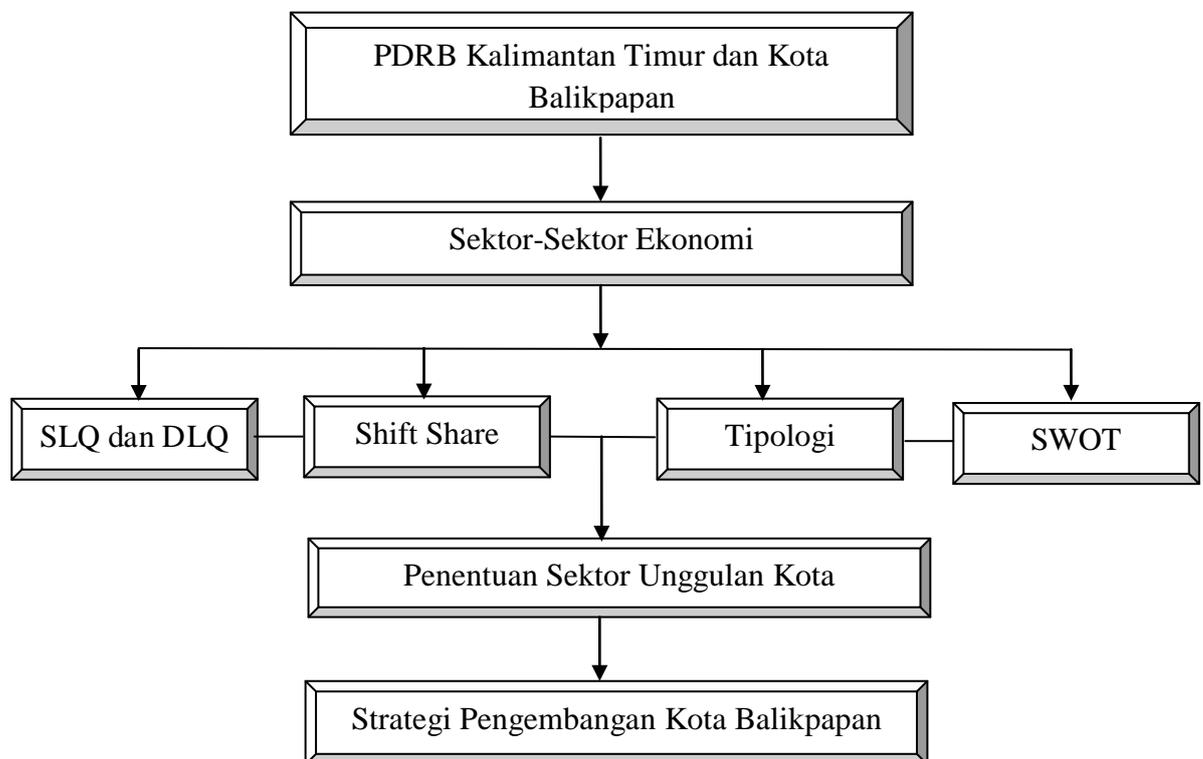
Dalam penelitian yang dilakukan Yulia (2013) ini menggunakan data sekunder dan data primer. Variabel dalam penelitian ini adalah PDRB, Laju pertumbuhan ekonomi. Metode analisis menggunakan, Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klasen dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis diketahui sektor potensial yang dikembangkan di Kabupaten Klaten yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Strategi pengembangan sektor potensial di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut: sektor industri pengolahan, melakukan market research untuk mengetahui selera konsumen; Sektor pengangkutan dan komunikasi: memperbaiki akses transportasi; Sektor keuangan dan jasa perusahaan: memperluas jaringan dengan perusahaan lain yang menawarkan peminjaman modal; Sektor pertambangan: pemeliharaan SDA yang terbatas, penyebaran penambangan yang merata; sektor bangunan: pemberian jaminan keselamatan kerja; sektor perdagangan, hotel, dan

restoran: jalur pemasaran pendek, memaksimalkan media promosi; sektor jasa-jasa: meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memberi motivasi kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Klaten perlu adanya campur tangan dari pemerintah agar sektor tersebut menjadi sektor unggulan daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten.

Apriani (2014), bertujuan untuk mengetahui Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Balikpapan Melalui Pajak Daerah Sektor Pariwisata. Jenis penelitian dari skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan ada dua jenis yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui responden dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan dipandu pertanyaan sesuai fokus penelitian, sumber data sekunder sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara seperti catatan yang tersusun dalam arsip atau buku pedoman. Untuk penelitian sendiri dilakukan di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Balikpapan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Balikpapan Melalui Pajak Daerah Sektor Pariwisata masih menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah diakomodir Oleh karena itu strategi harus di pertahankan dan terus di tingkatkan agar peningkatan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata semakin meningkat.

## 7. Kerangka Penelitian

Pembangunan Kota Balikpapan tidak terlepas dari adanya aktivitas perekonomian Kota Balikpapan. Faktor penentu tumbuhnya perekonomian Kota Balikpapan diperlukan sebagai dasar untuk mengetahui kebijakan pembangunan ekonomi Kota Balikpapan di masa datang. Dengan mengetahui faktor penentunya maka pembangunan Kota Balikpapan dapat ditentukan sektor mana yang dapat mempercepat pembangunan pada Kota Balikpapan.



**Gambar 2.1**  
Kerangka Penelitian

Oleh karena itu, dalam pembangunan di Kota Balikpapan, strategi sangat diperlukan agar dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Kota Balikpapan. Berdasarkan gambar 2.1 terdapat empat analisis yang digunakan dalam menentukan sektor mana yang dapat memajukan perekonomian di Kota Balikpapan, yaitu SLQ dan DLQ yang berfungsi menentukan sektor basis atau sektor non basis. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui adanya perubahan dan pergeseran pada sektor tersebut. Hasil analisis tersebut menunjukkan bagaimana kinerja sektor tersebut dan membandingkan antara sektor Kota Balikpapan dengan sektor yang sejenis di Kalimantan Timur.

Analisis tipologi klassen kemudian mempunyai fungsi untuk membandingkan posisi perekonomian Kota Balikpapan dengan perekonomian Kalimantan Timur. Melalui analisis ini, terdapat beberapa golongan sektor, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tetapi tertekan, sektor dapat berkembang atau sektor potensial, dan sektor relatif tertinggal. Dari beberapa alat analisis tersebut, dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor unggulan yang ada di Kota Balikpapan sehingga Kota Balikpapan dapat lebih memfokuskan pada sektor tersebut dan pembangunan yang ada akan semakin maju dan mengalami peningkatan. Kemudian dengan menggunakan analisis SWOT dapat diketahui segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada sektor ekonomi potensial disuatu wilayah. Setelah diketahui segala kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dihadapi sektor

ekonomi potensial, selanjutnya dapat ditentukan strategi pengembangan apa yang akan diterapkan untuk mengembangkan potensi ekonomi daerah di Kota Balikpapan.